

KERANGKA PEDOMAN PENILAIAN PORTOFOLIO

MAKALAH

**DISUSUN OLEH :
DRS.ZAINAL ARIFIN, M.PD
NIP.19610501.1986011003**

**JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
B A N D U N G
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Para pakar pendidikan dan psikologi di Indonesia banyak memberikan pandangan dan analisisnya terhadap mutu pendidikan, tetapi hingga saat ini tidak pernah tuntas, bahkan muncul masalah-masalah pendidikan yang baru. Masalah mutu pendidikan yang banyak dibicarakan adalah rendahnya hasil belajar peserta didik. Padahal kita tahu, bahwa hasil belajar banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain : sikap dan kebiasaan belajar, fasilitas belajar, motivasi, minat, bakat, pergaulan, lingkungan keluarga, dan yang tak kalah pentingnya adalah kemampuan profesional guru dalam melakukan penilaian hasil belajar itu sendiri.

Menyinggung tentang kemampuan profesional guru dalam melakukan penilaian proses dan hasil belajar, memang masih sangat kurang. Kebanyakan guru melakukan penilaian lebih menekankan pada hasil belajar, sedangkan proses belajar kurang diperhatikan. Padahal, proses belajar sangat menentukan hasil belajar. Di samping itu, guru-guru juga terbiasa dengan kegiatan-kegiatan penilaian rutin yang sifatnya praktis dan ekonomis, sehingga tidak heran bila guru banyak menggunakan soal yang sama dari tahun ke tahun. Hal ini sudah dialami oleh mereka (guru) sejak mulai bekerja sebagai guru. Sebenarnya, gurupun sering mengikuti pelatihan tentang evaluasi atau penilaian hasil belajar, tetapi setelah pelatihan mereka tetap kembali ke habitatnya semula, yaitu memberikan tes tertulis, atau tes perbuatan, baik dalam formatif maupun sumatif, tanpa melakukan perbaikan, penyempurnaan atau inovasi dalam pelaksanaan penilaian.

Mengingat cara-cara penilaian selama ini banyak terdapat kelemahan, maka sejak diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004, diperkenalkan suatu konsep penilaian yang baru, yang disebut “penilaian berbasis kelas” (*classroom based assessment*) dengan salah satu model atau pendekatannya adalah “penilaian berbasis portofolio” (*portfolio-based assessment*), yaitu suatu pendekatan penilaian yang sistematis dan logis untuk mengungkapkan dan menilai peserta didik secara komprehensif, objektif, akurat, dan sesuai dengan bukti-bukti otentik (dokumen) yang dimiliki peserta didik. Implikasi pemberlakuan

Kurikulum 2004 (kurikulum berbasis kompetensi) terhadap pola penilaian pembelajaran di sekolah adalah :

Pertama, guru dan kepala sekolah harus berperan sebagai pembuat keputusan (*decision maker*) dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum, termasuk proses pembelajaran.

Kedua, guru harus menyusun silabus yang menjamin terlaksananya proses pembelajaran yang terarah.

Ketiga, guru harus melakukan *continous-authentic assessment* yang menjamin ketuntasan belajar dan pencapaian kompetensi peserta didik.

B. Tujuan Penyusunan Pedoman

1. Untuk memberikan gambaran dan wawasan secara jelas kepada guru-guru TIK di SMP tentang konsep, prinsip, prosedur, dan bentuk penilaian portofolio berbasis teknologi informasi.
1. Untuk memberikan acuan dan pedoman praktis bagi guru-guru TIK di SMP dalam melaksanakan penilaian portofolio berbasis teknologi informasi.

C. Ruang Lingkup Pedoman

Ruang lingkup pedoman ini meliputi konsep dan prinsip penilaian portofolio, bentuk-bentuk penilaian portofolio, langkah-langkah penilaian portofolio, pengolahan dan penafsiran hasil penilaian portofolio, dan laporan hasil penilaian portofolio.

BAB II

KONSEP DAN PRINSIP PENILAIAN PORTOFOLIO

A. Pengertian Penilaian Portofolio

Secara umum, portofolio merupakan kumpulan dokumen berupa objek penilaian yang dipakai oleh seseorang, kelompok, lembaga, organisasi atau perusahaan yang bertujuan untuk mendokumentasikan dan menilai perkembangan suatu proses. Dalam dunia pendidikan, portofolio dapat digunakan guru untuk melihat perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu berdasarkan kumpulan hasil karya sebagai bukti dari suatu kegiatan pembelajaran. Portofolio juga dapat dipandang sebagai suatu proses sosial pedagogis, yaitu sebagai *collection of learning experience* yang terdapat di dalam pikiran peserta didik, baik yang berwujud pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (*psychomotor*) maupun sikap dan nilai (*affective*). Artinya, portofolio bukan hanya berupa benda nyata, melainkan mencakup “segala pengalaman batiniah” yang terjadi pada diri peserta didik.

Portofolio juga dapat digunakan oleh peserta didik untuk mengumpulkan semua dokumen dari ilmu pengetahuan yang telah dipelajari, baik di kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah. Dalam bidang bahasa, portofolio dapat merupakan suatu *adjective* yang sering disandingkan dengan konsep lain, seperti : pembelajaran dan penilaian, karena itu timbul istilah *portfolio-based instruction* dan *portfolio-based assessment*.

Istilah portofolio memiliki beberapa pengertian. Ada yang memandang sebagai benda/alat, dan ada pula yang memandang sebagai metoda/teknik/cara. Portofolio sebagai suatu wujud benda fisik atau kumpulan suatu hasil (bukti) dari suatu kegiatan atau bundelan, yakni kumpulan dokumentasi atau hasil pekerjaan peserta didik yang disimpan dalam suatu bundel. Misalnya, bundelan hasil kerja peserta didik mulai dari tes awal, tugas-tugas, catatan anekdot, piagam penghargaan, keterangan melaksanakan tugas terstruktur, sampai kepada tes akhir. Portofolio ini merupakan kumpulan karya terpilih dari peserta didik, baik perorangan maupun kelompok. Istilah karya terpilih menunjukkan bahwa tidak semua karya peserta didik dapat dimasukkan ke dalam portofolio tersebut. Karya yang diambil adalah karya terbaik, karya yang paling penting dari pekerjaan

peserta didik, yang bermakna bagi peserta didik, sesuai dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah ditetapkan.

Penilaian portofolio berbeda dengan jenis penilaian yang lain. Penilaian portofolio adalah suatu pendekatan atau model penilaian yang bertujuan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam membangun dan merefleksi suatu pekerjaan/tugas atau karya melalui pengumpulan (*collection*) bahan-bahan yang relevan dengan tujuan dan keinginan yang dibangun oleh peserta didik, sehingga hasil pekerjaan tersebut dapat dinilai dan dikomentari oleh guru dalam periode tertentu. Jadi, penilaian portofolio merupakan suatu pendekatan dalam penilaian kinerja peserta didik atau digunakan untuk menilai kinerja.

Salah satu keunggulan penilaian portofolio adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih banyak terlibat, dan peserta didik sendiri dapat dengan mudah mengontrol sejauhmana perkembangan kemampuan yang telah diperolehnya. Jadi, peserta didik akan mampu melakukan penilaian diri (*self-assessment*). Keterampilan menemukan kelebihan dan kekurangannya sendiri, serta kemampuan untuk menggunakan kelebihan tersebut dalam mengatasi kelemahannya merupakan modal dasar penting dalam proses pembelajaran.

Popham (1994) menjelaskan “penilaian portofolio merupakan penilaian secara berkesinambungan dengan metode pengumpulan informasi atau data secara sistematis atas hasil pekerjaan peserta didik dalam kurun waktu tertentu”. Dalam sistem penilaian portofolio, guru membuat *file* untuk masing-masing peserta didik, berisi kumpulan sistematis atas hasil prestasi belajar mereka selama mengikuti proses pembelajaran. Di dalam *file* portofolio, guru mengumpulkan bukti fisik dan catatan prestasi peserta didik, seperti hasil ulangan, hasil tugas mandiri, serta hasil praktikum. Selain prestasi akademik, isi *file* juga dapat dielaborasi dengan lembar catatan prestasi non akademik, yakni rekaman *profile* peserta didik yang meliputi aspek kerajinan, kerapian, ketertiban, kejujuran, kemampuan kerjasama, sikap, solidaritas, toleransi, kedisiplinan, prestasi olah raga, kesenian, kepramukaan, dan lain-lain.

Data yang terkumpul dari waktu ke waktu ini kemudian digunakan oleh guru untuk menilai dan melihat perkembangan kemampuan serta prestasi akademik peserta didik dalam periode tersebut. *File* portofolio sekaligus akan

memberikan umpan balik (*feed back*), baik kepada guru maupun kepada peserta didik. Bagi guru, *file* yang berisi prestasi peserta didik ini akan memberikan masukan (*input*) untuk penilaian proses, terutama dalam memperbaiki strategi, metode dan manajemen pembelajaran di kelas. Melalui analisa *file* portofolio, guru dapat mengetahui potensi, karakter, kelebihan, dan kekurangan peserta didik. Bagi peserta didik, *file* ini dapat menjadi dasar pijakan untuk mengoreksi dan memperbaiki kelemahan atau kekurangannya dalam proses pembelajaran maupun penguasaannya tentang suatu pokok bahasan atau materi pelajaran tertentu.

Proses terjadinya umpan balik sangat dimungkinkan, karena dalam sistem penilaian portofolio, data yang terekam dalam *file* tidak hanya dikumpulkan kemudian selesai, tetapi akan dianalisis secara kolaboratif dengan melibatkan guru, peserta didik dan orang tua. Penilaian data melalui pembicaraan secara periodik dengan orang tua peserta didik merupakan *progress report* yang akurat tentang kemajuan prestasi belajar peserta didik serta perkembangan kepribadiannya. Selain dapat dipergunakan untuk memantau perkembangan peserta didik dan mendiagnosa kesulitan belajar, penilaian portofolio juga sangat bermanfaat bagi guru untuk menilai kebutuhan (*need*), minat (*interest*), kemampuan akademik (*abilities*), dan karakteristik peserta didik secara perorangan. Hal tersebut penting, karena seharusnya dalam suatu sistem penilaian, eksistensi peserta didik secara perorangan tidak boleh dieliminasi sebagaimana yang sering terjadi dalam tes standar seperti SNM-PTN dan UAS-BN.

Sedangkan penilaian portofolio dapat diartikan sebagai suatu proses atau kegiatan untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, kontinu, dan komprehensif tentang proses belajar, hasil pertumbuhan dan perkembangan, wawasan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik yang bersumber dari catatan, karya dan dokumentasi pengalaman belajarnya. Misalnya, untuk menentukan nilai rapor siswa, guru dapat menyimpulkannya dari rata-rata hasil ulangan harian, ulangan umum, tugas-tugas terstruktur, catatan perilaku harian siswa (*anecdotal records*), dan laporan kegiatan siswa di luar sekolah yang menunjang kegiatan belajar.

Berdasarkan pengertian penilaian portofolio di atas, maka terdapat beberapa kegiatan yang harus dilakukan guru, yaitu : (1) mengumpulkan

informasi secara utuh tentang gambaran (*profile*) prestasi dan kemajuan hasil belajar peserta didik secara berkala, kontinu, dan komprehensif (2) menggunakan berbagai informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik untuk memberikan penghargaan dan keadilan terhadap semua kegiatan peserta didik, (3) membuat keputusan yang tepat dan rasional tentang peserta didik, apalagi menyangkut tentang kenaikan kelas dan kelulusan, dan (4) membuat laporan ke berbagai pihak yang berkepentingan sebagai bentuk akuntabilitas publik. Penilaian portofolio dimaksudkan untuk memberikan keseimbangan pada ketiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor dengan menggunakan berbagai bentuk dan instrumen penilaian yang dilakukan secara sistematis dan sistemik, menyeluruh dan berkelanjutan.

B. Tujuan dan Fungsi Penilaian Portofolio

Secara umum, tujuan penilaian portofolio adalah untuk memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan peserta didik secara lengkap dengan dukungan data dan dokumen yang akurat. Rapor merupakan bentuk laporan prestasi peserta didik dalam belajar dalam kurun waktu tertentu. Portofolio merupakan lampiran dari rapor, dengan demikian rapor tetap harus dibuat. Tujuan portofolio sangat ditentukan oleh apa yang harus dikerjakan dan siapa yang akan menggunakan penilaian tersebut.

Tujuan khusus penilaian portofolio adalah :

1. menghargai perkembangan yang dialami peserta didik.
2. Mendokumentasikan proses pembelajaran yang berlangsung.
3. Memberi perhatian pada prestasi kerja peserta didik yang terbaik.
4. Merefleksikan kesanggupan mengambil resiko dan melakukan eksperimentasi.
5. Meningkatkan efektifitas proses pembelajaran.
6. Mengoptimalkan proses bertukar informasi dengan orang tua/wali peserta didik dan guru lain.
7. Membina dan mempercepat pertumbuhan konsep diri positif pada peserta didik.
8. Meningkatkan kemampuan melakukan refleksi diri.
9. Membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi.

Penilaian portofolio dapat berfungsi sebagai alat formatif maupun sumatif. Portofolio sebagai alat formatif digunakan untuk memantau kemajuan peserta didik dari hari ke hari dan mendorong peserta didik dalam merefleksi pembelajaran mereka sendiri. Portofolio seperti ini difokuskan pada proses perkembangan peserta didik dan digunakan untuk tujuan formatif dan diagnostik. Penilaian portofolio ditujukan juga untuk penilaian sumatif pada akhir semester atau akhir tahun pelajaran. Hasil penilaian portofolio sebagai alat sumatif ini dapat digunakan untuk mengisi angka rapor peserta didik, yang menunjukkan prestasi peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.

Fungsi penilaian portofolio dapat juga dilihat dari berbagai segi, yaitu :

1. Portofolio sebagai sumber informasi bagi guru dan orang tua untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan kemampuan peserta didik, tanggung jawab dalam belajar, perluasan dimensi belajar, dan inovasi pembelajaran.
2. Portofolio sebagai alat pembelajaran merupakan komponen kurikulum, karena portofolio mengharuskan peserta didik untuk mengoleksi dan menunjukkan hasil kerja mereka.
3. Portofolio sebagai alat penilaian otentik (*authentic assessment*).
4. Portofolio sebagai sumber informasi bagi peserta didik untuk melakukan *self-assessment*. Maksudnya, peserta didik mempunyai kesempatan yang banyak untuk menilai diri sendiri dari waktu ke waktu.

Selanjutnya, Direktorat PLP-Ditjen Dikdasmen-Depdiknas (2003) mengemukakan bahwa penilaian portofolio dapat digunakan untuk : (a) memperlihatkan perkembangan pemikiran atau pemahaman siswa pada periode waktu tertentu, (b) menunjukkan suatu pemahaman dari beberapa konsep, topik, dan isu yang diberikan, (c) mendemonstrasikan perbedaan bakat (d) mendemonstrasikan kemampuan untuk memproduksi atau mengkreasi suatu pekerjaan baru secara orisinal, (e) mendokumentasikan kegiatan selama periode waktu tertentu, (f) mendemonstrasikan kemampuan menampilkan suatu karya seni, (g) mendemonstrasikan kemampuan mengintegrasikan teori dan praktik, dan (h) merefleksikan nilai-nilai individual atau pandangan dunia secara lebih luas.

C. Prinsip-prinsip Penilaian Portofolio

Direktorat PLP Ditjen Dikdasmen Depdiknas (2003) mengemukakan pelaksanaan penilaian portofolio hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip “*mutual trust, confidentiality, joint ownership, satisfaction, and relevance*”.

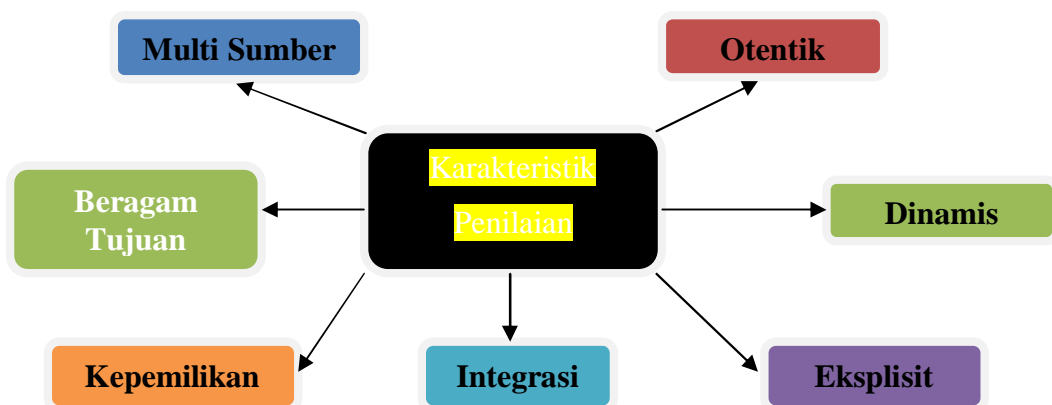
1. *Mutual trust* (saling mempercayai), artinya jangan ada saling mencurigai antara guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik. Mereka harus sama-sama saling percaya, saling membutuhkan, saling membantu, terbuka, jujur, dan adil, sehingga dapat membangun suasana penilaian yang lebih kondusif.
2. *Confidentiality* (kerahasiaan bersama), artinya guru harus menjaga kerahasiaan semua hasil pekerjaan peserta didik dan dokumen yang ada, baik perorangan maupun kelompok, tidak boleh diberikan atau diperlihatkan kepada siapapun sebelum diadakan pameran. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik yang mempunyai kelemahan tidak merasa dipermalukan. Menjaga kerahasiaan bersama ini juga mempunyai arti lain, yaitu memotivasi peserta didik untuk memperbaiki hasil pekerjaannya dan meningkatkan kepercayaan peserta didik kepada guru.
3. *Joint Ownership* (milik bersama), artinya semua hasil pekerjaan peserta didik dan dokumen yang ada harus menjadi milik bersama antara guru dan peserta didik, karena itu harus dijaga bersama, baik penyimpanannya maupun penempatannya. Berikan kemudahan kepada peserta didik untuk melihat, menyimpan dan mengambil kembali portofolio mereka. Hal ini dimaksudkan juga untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik.
4. *Satisfaction* (kepuasan), artinya semua dokumen dalam rangka pencapaian standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator harus dapat memuaskan semua pihak, baik guru, orang tua maupun peserta didik, karena dokumen tersebut merupakan bukti karya terbaik peserta didik sebagai hasil pembinaan guru.
5. *Relevance* (kesesuaian), artinya dokumen yang ada harus sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator yang diharapkan. Kesesuaian ini pada gilirannya berkaitan dengan prinsip kepuasan.

Di samping prinsip-prinsip tersebut di atas, S.Surapranata dan M.Hatta (2004) menambahkan tiga prinsip, yaitu “penciptaan budaya mengajar, refleksi bersama, serta proses dan hasil”. Penilaian portofolio hanya dapat dilakukan jika pembelajarannya pun menggunakan pendekatan portofolio. Artinya, jika guru dalam pembelajaran hanya menuntut peserta didik untuk menghafal pengetahuan atau fakta pada tingkat rendah, maka penilaian portofolio tidak akan bermakna. Penilaian portofolio akan efektif jika pembelajarannya menuntut peserta didik untuk menunjukkan kemampuan yang nyata dan menggambarkan pengembangan aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai pada taraf yang lebih tinggi.

Prinsip penilaian portofolio yang lain adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi bersama-sama. Peserta didik dapat merefleksikan tentang proses berpikir mereka sendiri, kemampuan pemahaman mereka sendiri, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Tidak hanya itu, penilaian portofolio juga harus diarahkan untuk menilai proses belajar peserta didik, seperti : catatan perilaku harian, sikap dan motivasi belajar, antusias tidaknya dalam mengikuti pelajaran, baik dalam kegiatan belajar kelompok maupun individual. Bukan hanya proses belajar, tetapi juga harus menilai hasil akhir suatu tugas yang diberikan oleh guru.

D. Karakteristik Penilaian Portofolio

Barton & Collins (1997) mengemukakan beberapa karakteristik esensial dalam pengembangan berbagai bentuk portofolio, yaitu “multi sumber, otentik, dinamis, eksplisit, integrasi, kepemilikan, dan beragam tujuan”.



Gambar 1 : Karakteristik Penilaian Portofolio

Multi sumber dimaksudkan bahwa pelaksanaan penilaian portofolio harus dilakukan dari berbagai sumber, seperti peserta didik, guru, orang tua, masyarakat, dan *evidence* lainnya, seperti gambar, lukisan, jurnal, audio, *video tape* dan sebagainya, baik secara tertulis maupun tindakan. *Evidence* yang dimaksud haruslah otentik dan berhubungan dengan program pembelajaran, kegiatan, standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai. Misalnya, jika guru ingin mengetahui kemampuan peserta didik tentang keterampilan mengoperasikan pesawat komputer, maka guru harus menilai secara langsung setiap siswa dalam menggunakan komputer, bukan dengan cara memberi tes tertulis tentang pengetahuan komputer.

Penilaian portofolio menuntut adanya pertumbuhan dan perkembangan dari setiap peserta didik. Oleh sebab itu, setiap *evidence* dari waktu ke waktu harus dikumpulkan dan didokumentasikan. Seandainya *evidence* tersebut akan dipilih, maka pilihlah secara selektif. Penilaian portofolio juga harus jelas, baik jenis, teknik, prosedur maupun kompetensi yang akan diukur. Kejelasan yang dimaksud bukan hanya untuk guru tapi juga siswa. Dalam pelaksanaannya, antara kegiatan peserta didik di kelas dengan kehidupan nyata haruslah terintegrasi. Artinya, penilaian portofolio tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak jauh dari apa yang mereka alami. Siswa juga dapat dengan mudah mengaitkan antara kemampuannya yang diperolehnya dengan kenyataan sehari-hari.

Hal yang sangat penting dalam penilaian portofolio adalah adanya rasa memiliki bagi setiap siswa terhadap semua *evidence* yang dikumpulkan guru, sehingga siswa dapat menjaga dengan baik semua *evidence*. Pelaksanaan penilaian portofolio bukan hanya mengacu kepada kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa tetapi juga tujuan-tujuan lain yang bermanfaat bagi program pembelajaran, seperti keefektifan program, perkembangan siswa, dan dapat dijadikan alat komunikasi siswa ke berbagai pihak yang berkepentingan.

E. Kelebihan dan Kekurangan Penilaian Portofolio

Kelebihan model penilaian portofolio, antara lain : (a) dapat melihat pertumbuhan dan perkembangan kemampuan siswa dari waktu ke waktu berdasarkan *feed-back* dan refleksi diri, (b) membantu guru melakukan penilaian

secara adil, objektif, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan tanpa mengurangi kreatifitas siswa di kelas, (c) mengajak siswa untuk belajar bertanggung jawab terhadap apa yang telah mereka kerjakan, baik di kelas maupun di luar kelas dalam rangka implementasi program pembelajaran, (d) meningkatkan peranserta siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian, (e) memberi kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka, (f) membantu guru mengklarifikasi dan mengidentifikasi program pembelajaran, (g) terlibatnya berbagai pihak, seperti orang tua, guru, komite sekolah dan masyarakat lainnya dalam melihat pencapaian kemampuan siswa, (h) memungkinkan siswa melakukan penilaian diri (*self-assessment*), refleksi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), (i) memungkinkan guru melakukan penilaian secara fleksibel tetapi tetap mengacu kepada kompetensi dasar dan indikator hasil belajar yang ditentukan, (j) guru dan siswa sama-sama bertanggung jawab untuk merancang dan menilai kemajuan belajar, (k) dapat digunakan untuk menilai kelas yang heterogen antara siswa yang pandai dan kurang pandai, (l) memungkinkan guru memberikan hadiah terhadap setiap usaha belajar siswa.

Adapun kekurangan penilaian portofolio, antara lain : (a) membutuhkan waktu dan kerja ekstra, (b) dianggap kurang reliabel dibandingkan dengan bentuk penilaian yang lain, (c) ada kecenderungan guru hanya memperhatikan pencapaian akhir, sehingga proses penilaian kurang mendapat perhatian, (d) jika guru melaksanakan proses pembelajaran yang bersifat *teacher-oriented*, kemungkinan besar inisiatif dan kreatifitas siswa akan terbelenggu, sehingga penilaian portofolio tidak dapat dilaksanakan dengan baik, (e) orang tua siswa sering berpikir skeptis karena laporan hasil belajar anaknya tidak berbentuk angka, (f) penilaian portofolio masih relatif baru, sehingga banyak guru, orang tua dan siswa yang belum mengetahui dan memahaminya, (g) tidak tersedianya kriteria penilaian yang jelas, (h) analisis terhadap penilaian portofolio agak sulit dilakukan sebagai akibat dikurangnya penggunaan angka, (i) sulit dilakukan terutama menghadapi ujian dalam skala nasional, dan (j) dapat menjebak siswa jika terlalu sering menggunakan format yang lengkap dan detail.

BAB III

BENTUK-BENTUK PENILAIAN PORTOFOLIO

Menurut Barton & Collins (1997) semua objek portofolio atau *evidence* dibedakan menjadi empat macam, yaitu : (a) hasil karya siswa (*artifacts*), yaitu hasil kerja siswa yang dihasilkan di kelas (b) reproduksi (*reproduction*), yaitu hasil kerja siswa yang dikerjakan di luar kelas (c) pengesahan (*attestations*), yaitu pernyataan dan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru atau pihak lainnya tentang siswa (d) produksi (*productions*), yaitu hasil kerja siswa yang dipersiapkan khusus untuk portofolio. Apabila dilihat dari jumlah peserta didik, maka penilaian portofolio dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu portofolio perorangan dan portofolio kelompok. Jika dilihat dari sistem, portofolio dapat dibagi dua jenis, yaitu portofolio proses dan portofolio produk..

A. Portofolio Proses

Portofolio proses menunjukkan adanya serangkaian kegiatan atau tahapan belajar dan menyajikan catatan perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Portofolio proses menunjukkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai standar kompetensi, kompetensi dasar, dan sekumpulan indikator yang telah ditetapkan dalam kurikulum, serta menunjukkan semua hasil dari awal sampai dengan akhir selama kurun waktu tertentu. Tujuan menggunakan portofolio proses adalah untuk membantu siswa mengidentifikasi tujuan pembelajaran, perkembangan hasil belajar dari waktu ke waktu, dan menunjukkan pencapaian hasil belajar. Pendekatan ini lebih menekankan pada bagaimana siswa belajar dan berkreasi, mulai dari draft awal, bagaimana proses awal itu terjadi, dan tentunya sepanjang siswa dinilai.

Dalam portofolio proses, guru dapat menyajikan berbagai macam tugas yang setara atau yang berbeda kepada siswa. Dengan kata lain, siswa boleh memilih tugas-tugas yang dianggapnya cocok untuk mereka. Guru juga dapat memutuskan apa yang harus dikerjakan siswa atau siswa diajak bekerjasama dengan siswa lain dalam mengerjakan tugas tertentu. Biasanya, portofolio proses digunakan untuk melihat proses pembuatan suatu karya atau suatu pekerjaan yang menuntut adanya proses diskusi antara siswa dengan guru atau sesama siswa.

Berdasarkan proses kegiatan tersebut, guru dapat membantu siswa untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya.

Salah satu bentuk portofolio proses adalah portofolio kerja (*working portfolio*) yaitu bentuk yang digunakan untuk memilih koleksi *evidence* siswa, memantau kemajuan atau perkembangan, dan menilai siswa dalam mengelola kegiatan belajar mereka sendiri. Siswa mengumpulkan semua hasil kerja termasuk coretan-coretan (sketsa), buram, catatan, kumpulan untuk rangsangan, buram setengah jadi, dan pekerjaan yang sudah selesai. Portofolio kerja bermanfaat bagi siswa terutama untuk memberikan informasi tentang bagaimana mengorganisasikan dan mengelola kerja, merefleksi dari pencapaiannya, memantau perkembangan, dan menetapkan tujuan dan arahan.

Informasi ini dapat digunakan untuk diskusi antara siswa dengan guru. Melalui portofolio kerja ini, guru dapat membantu siswa mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing. Untuk itu, kerjasama yang efektif antara guru dengan siswa sangat diperlukan. Di samping itu, informasi ini dapat digunakan juga oleh guru untuk memperbaiki cara belajar siswa. Namun demikian, keberhasilan portofolio kerja sangat bergantung kepada kemampuan siswa untuk merefleksikan dan mendokumentasikan kemajuan proses pembelajaran.

Dalam portofolio kerja ini yang dinilai adalah cara kerja (pengorganisasian) dan hasil kerja. Adapun kriterianya antara lain : adakah pembagian kerja diantara anggota kelompok ? apakah masing-masing anggota telah bekerja sesuai dengan tugasnya ? berapa besar kontribusi kerja kelompok terhadap hasil yang dicapai kelompok ? adakah bukti tanggung jawab bersama ? apakah kelengkapan data yang diperoleh telah sesuai dengan tugas anggota kelompok masing-masing ? apakah informasi yang diperoleh akurat ? apakah portofolio telah disusun dengan baik?

B. Portofolio Produk

Portofolio ini hanya menekankan pada penguasaan (masteri) dari tugas yang dituntut dalam standar kompetensi, kompetensi dasar, dan sekumpulan indikator pencapaian hasil belajar, serta hanya menunjukkan *evidence* yang paling baik, tanpa memperhatikan bagaimana dan kapan *evidence* tersebut diperoleh.

Tujuan portofolio produk adalah untuk mendokumentasikan dan merefleksikan kualitas prestasi yang telah dicapai. Contoh portofolio produk adalah portofolio tampilan (*show portfolio*) dan portofolio dokumentasi (*documentary portfolio*).

1. Portofolio Tampilan

Portofolio bentuk ini merupakan sekumpulan hasil karya siswa atau dokumen terseleksi yang dipersiapkan untuk ditampilkan kepada umum. Misalnya, mempertanggungjawabkan suatu proyek, menyelenggarakan pameran, atau mempertahankan suatu konsep. Portofolio ini sangat bermanfaat jika guru ingin mengetahui kemampuan peserta didik yang sesungguhnya dan hinggamana ketepatan isi portofolio mengacu kepada kompetensi yang telah ditetapkan. Bentuk ini biasanya digunakan untuk tujuan pertanggungjawaban (*accountability*). Syarat pokok yang harus dipenuhi oleh siswa dalam portofolio tampilan adalah keaslian *evidence*. Untuk itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh siswa dan guru. *Pertama*, siswa harus menandatangani lembar pernyataan keaslian. *Kedua*, siswa memberikan penghargaan kepada semua sumber yang telah membantu, termasuk identitasnya serta bentuk bantuan yang diberikan. *Ketiga*, guru harus melihat perencanaan, draft pekerjaan siswa dan catatan selama proses berlangsung. *Keempat*, guru harus betul-betul mengamati bagaimana siswa menampilkan hasil pekerjaan mereka.

Aspek yang dinilai dalam bentuk portofolio tampilan adalah :

- a. Signifikansi materi, yaitu apakah materi yang dipilih benar-benar merupakan materi yang penting dan bermakna untuk diketahui dan dipecahkan ? atau seberapa besar tingkat kebermaknaan informasi yang dipilih berkaitan dengan topik yang dibahasnya ? apakah materi yang dipilih sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar ?
- b. Pemahaman, yaitu seberapa baik tingkat pemahaman siswa terhadap hakikat dan lingkup masalah, kebijakan, atau langkah-langkah yang dirumuskan.
- c. Argumentasi, yaitu apakah siswa dalam mempertahankan argumentasinya sudah cukup memadai, sistematis, dan relevan ?
- d. *Responsifness* (kemampuan memberikan respon), yaitu seberapa besar tingkat kesesuaian antara respon yang diberikan dengan pertanyaan ? dalam memberikan respon, adakah bukti-bukti fisik yang ditunjukkan ?

- e. Kerjasama kelompok, yaitu apakah anggota kelompok turut berpartisipasi secara aktif dalam penyajian ? adakah bukti yang menunjukkan tanggung jawab anggota dalam kelompok ? apakah para penyaji menghargai pendapat orang lain ? adakah kekompakan kerja diantara para anggota kelompok ?

2. Portofolio Dokumen

Portofolio dokumen menyediakan informasi baik proses maupun produk yang dihasilkan oleh siswa. Portofolio ini digunakan untuk memilih koleksi *evidence* siswa yang sesuai dengan kompetensi dan akan dijadikan dasar penilaian. *Evidence* siswa yang digunakan dalam portofolio dokumentasi dapat berasal dari catatan guru atau kombinasi antara catatan guru dengan kegiatan siswa. Model portofolio ini bermanfaat bagi siswa dan orang tua untuk mengetahui kemajuan hasil belajar, kelebihan dan kekurangan siswa dalam belajar secara perorangan. Berdasarkan dokumen ini, baik siswa, orang tua maupun guru dapat melihat tentang proses apa yang telah diikuti ? kerja apa yang telah dilakukan ? dokumen apa yang telah dihasilkan ? apakah hal-hal pokok telah terdokumentasikan ? apakah dokumen disusun berdasarkan sumber-sumber data masing-masing ? apakah dokumen berkaitan dengan yang akan disajikan ? standar kompetensi mana yang telah dikuasai sampai pada pekerjaan terakhir ?

Indikator untuk penilaian dokumen itu antara lain : kelengkapan, kejelasan, akurasi informasi yang didapat, dukungan data, kebermaknaan data grafis, dan kualifikasi dokumen. Untuk menilai suatu dokumen dapat dibuatkan model format penilaiannya.

Selanjutnya, Sumarna S. dan M.Hatta (2004) mengemukakan bagian-bagian portofolio, yaitu “daftar isi dokumen, isi dokumen, bendel dokumen, batasan dokumen, catatan guru dan orang tua”. Dijelaskannya lebih jauh, bahwa dalam mengoleksi *evidence* sebagai hasil belajar siswa yang akan dimasukkan ke dalam bendel portofolio siswa perlu memperhatikan prinsip-prinsip : “akurasi data, ketepatan waktu, kelengkapan informasi, keterbacaan dokumen, kepraktisan dokumen, perencanaan, penataan dokumen, dan pengadministrasian dokumen”.

BAB IV

LANGKAH-LANGKAH PENILAIAN PORTOFOLIO

Menurut Anthoni J. Nitko (1996), ada enam tahap untuk menggunakan sebuah sistem portofolio (*six steps for crafting a portfolio system*), yaitu “mengidentifikasi tujuan dan fokus portofolio, mengidentifikasi isi materi umum yang akan dinilai, mengidentifikasi pengorganisasian portofolio, menggunakan portofolio dalam praktik, evaluasi pelaksanaan portofolio, dan evaluasi portofolio secara umum”. Tahap pertama akan merupakan dasar bagi penentuan tahap selanjutnya. Oleh sebab itu, jawablah semua pertanyaan pada tahap pertama tersebut sebelum lanjut pada tahap berikutnya. Dalam tulisan ini, tahap-tahap penilaian portofolio yang disarankan adalah :

1. Menentukan tujuan dan fokus portofolio. Hal ini dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :
 - a. Mengapa portofolio itu akan dilakukan ?
 - b. Tujuan pembelajaran dan tujuan kurikulum (dalam hal ini kompetensi dasar) apa yang akan dicapai ?
 - c. Alat penilaian yang bagaimana yang tepat untuk menilai tujuan tersebut ?
 - d. Apakah portofolio akan difokuskan pada hasil pekerjaan yang baik, pertumbuhan dan kemajuan belajar, atau keduanya ?
 - e. Apakah portofolio itu akan digunakan untuk formatif, sumatif, diagnostik atau semuanya ?
 - f. Siapa yang akan dilibatkan dalam menentukan tujuan, fokus, dan pengaturan (*organization*) portofolio ?
2. Menentukan isi portofolio. Isi portofolio harus sesuai dengan tujuan portofolio. Isi portofolio harus menunjukkan kemampuan siswa sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Untuk itu, semua kegiatan pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas harus selalu diamati dan dinilai.
3. Mengembangkan kriteria penilaian. Kriteria penilaian harus dirumuskan dengan jelas, baik yang berhubungan dengan proses pembelajaran maupun hasil belajar yang diharapkan. Kriteria penilaian sangat bergantung kepada kompetensi, cara menilai dan *evidence* yang dinilai.

4. Menyusun format penilaian. Sebagaimana isi dan kriteria penilaian, maka format penilaianpun harus mengacu kepada tujuan. Format penilaian banyak modelnya. Salah satunya bisa menggunakan model skala dengan tiga kriteria, seperti : baik, cukup, kurang.
5. Mengidentifikasi pengorganisasian portofolio. Siapa yang akan terlibat dalam portofolio tersebut ?
6. Menggunakan portofolio dalam praktik.
7. Menilai pelaksanaan portofolio.
8. Menilai portofolio secara umum.

Sementara itu, Sumarna S. & M.Hatta (2004) mengemukakan langkah-langkah sebagai berikut : “(a) menentukan tujuan portofolio (b) menentukan isi portofolio (c) menentukan kriteria penilaian (d) menentukan format penilaian (e) melakukan pengamatan dan penilaian (f) mengoleksi semua *evidence* (g) seleksi (h) refleksi (i) pertemuan (j) sumber dan pengorganisasian (k) koneksi”.

BAB V

PENGOLAHAN DAN PENAFSIRAN HASIL PENILAIAN

1. Komponen penilaian portofolio meliputi : catatan guru, hasil pekerjaan peserta didik, dan profil perkembangan peserta didik. Hasil catatan guru merupakan penilaian terhadap sikap peserta didik dalam melakukan kegiatan portofolio. Hasil pekerjaan peserta didik diperoleh berdasarkan kriteria : rangkuman isi portofolio, dokumentasi/data dalam folder, perkembangan dokumen, ringkasan setiap dokumen, presentasi, dan penampilan. Hasil profil perkembangan peserta didik merupakan gambaran perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik dalam periode tertentu.
2. Berdasarkan ketiga komponen penilaian di atas, guru menilai peserta didik dengan menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Pencapaian kompetensi dapat dilakukan dalam bentuk persentase (%) pencapaian atau dengan menggunakan standar kompetensi 0 –10 atau 0 – 100.
3. Kriteria ketuntasan belajar setiap indikator dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0 % - 100 %. Kriteria ideal untuk masing-masing indikator lebih dasar dari 60 %. Namun demikian, sekolah dapat menetapkan kriteria atau tingkat pencapaian indikator, misalnya 50 %, 60 % atau 70 %. Penetapan itu disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing, seperti tingkat kemampuan akademis peserta didik, kompleksitas indikator, dan daya dukung guru, sarana dan prasarana.

BAB VI

LAPORAN HASIL PENILAIAN PORTOFOLIO

Semua hasil evaluasi harus dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti orang tua/wali, atasan, pemerintah, dan peserta didik itu sendiri sebagai akuntabilitas publik. Hal ini dimaksudkan agar proses dan hasil yang dicapai peserta didik termasuk perkembangannya dapat diketahui oleh berbagai pihak, sehingga orang tua/wali (misalnya) dapat menentukan sikap yang objektif dan mengambil langkah-langkah yang pasti sebagai tindak lanjut dari laporan tersebut. Sebaliknya, jika hasil evaluasi itu tidak dilaporkan, orang tua peserta didik tidak dapat mengetahui kemajuan yang dicapai anaknya, karena itu pula mungkin orang tua peserta didik tidak mempunyai sikap dan rencana yang pasti terhadap anaknya, baik dalam rangka pemilihan minat dan bakat maupun untuk melanjutkan studi yang lebih tinggi.

Laporan kemajuan belajar peserta didik merupakan sarana komunikasi antara sekolah, peserta didik, dan orang tua dalam upaya mengembangkan dan menjaga hubungan kerja sama yang baik diantara mereka. Untuk itu, guru harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Konsisten dengan pelaksanaan penilaian di sekolah.
2. Memuat rincian hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan dikaitkan dengan penilaian yang bermanfaat bagi pengembangan peserta didik.
3. Menjamin orang tua akan informasi permasalahan peserta didik dalam belajar.
4. Mengandung berbagai cara dan strategi komunikasi.
5. Memberikan informasi yang benar, jelas, komprehensif, dan akurat.

Bentuk laporan kemajuan peserta didik harus disajikan secara sederhana, mudah dibaca dan dipahami, komunikatif, dan menampilkan profil atau tingkat kemajuan peserta didik, sehingga peran serta masyarakat, orang tua, dan stakeholder dalam dunia pendidikan semakin meningkat. Paling tidak, pihak-pihak terkait dapat dengan mudah mengidentifikasi kompetensi-kompetensi yang sudah dan belum dikuasai peserta didik serta kompetensi mana yang harus

ditingkatkan. Bagi peserta didik sendiri dapat mengetahui keunggulan dan kelemahan dirinya serta pada aspek mana ia harus belajar lebih banyak.

Isi laporan hendaknya memuat hal-hal seperti : profil belajar peserta didik di sekolah (akademik, fisik, sosial dan emosional), peran serta peserta didik dalam kegiatan di sekolah (aktif, cukup, kurang atau tidak aktif), kemajuan hasil belajar peserta didik selama kurun waktu belajar tertentu (meningkat, biasa-biasa saja atau menurun), himbauan terhadap orang tua. Isi laporan tersebut hendaknya mudah dipahami orang tua. Untuk itu, guru harus menggunakan bahasa yang komunikatif, menitikberatkan pada proses dan hasil yang telah dicapai peserta didik, memberikan perhatian terhadap pengembangan dan pembelajaran peserta didik, dan memberikan hasil penilaian yang tepat dan akurat.